PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF, MOTIVASI, DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA KONSEP EKOSISTEM DI MTSN MODEL BANDA ACEH

Nurmahni Harahap

Abstract

This research was aimed to know the differences of cognitive learning outcomes, motivation, student learning activity in the implementation of cooperative learning model of STAD type and conventional learning, and the relation between motivation and student learning activity towards cognitive learning outcomes in the implementation of cooperative learning model of STAD type. The method in this research used was quasi experiment. The population in this research was all of seventh grade students of MTsN Model Banda Aceh totaling 396 students from 11 classrooms. Sampling was done with random sampling technique. The research instrument was used cognitive learning outcomes test, student motivation questionnaire, and observation sheet student learning activity. Data analysis was used t test and multiple correlation test at significance level of 0.05. The cognitive learning outcomes obtained t_{count} = 2.18. Students motivation obtained t_{count} = 4.05. Student learning activity obtained t_{count} = 17.25. This means there are the differences of cognitive learning outcomes, student motivation, student learning activity in both classes. The relation between motivation and student learning activity towards cognitive learning outcomes obtained R = 0.56 which means it has enough relation. The conclusion of this research is there are differences in cognitive learning outcomes, motivation, of student learning activity in the implementation of cooperative learning model of STAD type and conventional learning, and there is a relation between motivation and student learning activity towards cognitive learning outcomes in the implementation of cooperative learning model STAD type. As an effort to improve cognitive learning outcomes, motivation and of student learning activity optimally, it is expected that biology teachers can apply the cooperative learning model of STAD type that anable students to engage actively in the learning process.

Keywords: cooperative learning model of STAD type, cognitive learning outcomes, student motivation, student learning activity, ecosystem concept.

Nurmahni Harahap, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Email: nurmahniharahap@yahoo.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan berbagai aspek kehidupan manusia, selain manfaat bagi kehidupan manusia perubahan tersebut juga telah membawa manusia kedalam era persaingan global yang semakin ketat. Selanjutnya agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. Dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan memegang peran yang sangat penting dan harus merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (Shaleh, 2004).

Pendidikan di Indonesia mengalami masalah besar terutama masih rendahnya mutu pendidikan. Dengan kenyataan tersebut dikhawatirkan Indonesia akan gagal dalam memasuki pasar bebas pada tahun 2020. Indikasi pada masalah tersebut telah nampak dari beberapa kompetensi akademis dan kenyataan di masyarakat. Hal tersebut terbukti pada penelitian tentang *The Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) diselenggarakan setiap empat tahun, Indonesia tiga kali berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Pertama, pada tahun 1999 dengan peserta 38 negara, Indonesia berada pada urutan ke-32 pada bidang sains (Martin, dkk 1999). Kedua, pada tahun 2003, Indonesia berada pada urutan ke-36 dari 45 negara (Martin, dkk 2003). Ketiga, pada tahun 2007 dengan peserta 48 negara, Indonesia berada pada urutan ke-35 pada bidang sains (Gonzales, 2009). Selain itu, penelitian tentang *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia ikut berpartisipasi selama tiga periode. Pertama, tahun 2000 diikuti 41 negara, Indonesia berada pada urutan ke-38 pada kemampuan sains (OECD, 2003). Kedua, tahun 2003 diikuti oleh 40 negara, Indonesia berada pada urutan ke-38 pada kemampuan sains (OECD, 2004). Ketiga, tahun 2006 diikuti oleh 57 negara, Indonesia berada pada urutan ke-53 pada kemampuan sains (OECD, 2007). Hal ini merupakan manifestasi penerapan pola pendidikan yang kurang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu proses yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik (Musfiqon, 2012). Untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran diperlukan adanya motivasi pada diri siswa untuk dapat mendorong mereka melakukan aktivitas di dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang melatih siswa dalam menjalin kerjasama dalam satu kelompok kecil dan saling membantu dalam memecahkan masalah, sehingga dalam penguasaan materi pelajaran memperoleh pemahaman yang sama. Menurut Slavin (1995) siswa akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-

konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya untuk saling bekerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu menumbuhkan kompetensi siswa, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial sehingga dapat meningkatkan motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran ini memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, pemberian kuis, skor perbaikan individu, penghargaan tim/*reward* (Asma, 2006). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Guru masih berperan dalam proses pembelajaran sehingga tidak dilepas begitu saja dan diharapkan siswa masih mudah untuk beradaptasi (Slavin, 1995).

Hasil penelitian Azhari (2012) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai dengan membuat ringkasan berformat mini-magz terhadap prestasi belajar biologi pada materi ekosistem. Selanjutnya Sugianto (2012) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi ekosistem dengan lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu siswa di SMP Negeri 7 Tanjung Selor untuk mencapai ketuntasan belajar.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Zulfiani (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar kognitif menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kognitif menggunakan metode ekspositori pada konsep ekosistem yang terintegrasi nilai. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Azhari, 2012);(Sugianto, 2012);(Zulfiani, 2012) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, pada materi ekosistem namun mereka belum mengevaluasi motivasi belajar, aktivitas belajar siswa serta hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar kognitif. Sehingga perlu dipelajari motivasi belajar, aktivitas belajar siswa serta hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar kognitif dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi ekosistem.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Banda Aceh merupakan salah satu dari sejumlah MTsN Model lainnya yang ada di Indonesia yang dikembangkan untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan madrasah. MTsN Model akan berperan sebagai agen perubahan yang akan membawa/membina madrasah-madrasah di sekitarnya untuk bersama-sama maju menjadi madrasah-madrasah yang berkualitas seperti yang kita harapkan (Shaleh, 2004). Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi dan aktivitas belajar siswa di MTsN Model.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2012, diperoleh hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN Model Banda Aceh masih kurang adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan untuk menambah wawasan guru dalam kegiatan pembelajaran maupun

mendesain model pembelajaran. Rendahnya pengetahuan guru ini menyebabkan salah satu faktor rendahnya hasil belajar kognitif sehingga tidak tercapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru biologi secara umum guru-guru biologi mengajarkan pelajaran di kelas sangat didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas.

Hasil analisis angket kepada siswa secara klasikal 71,42 % hasil belajar siswa masih rendah yaitu dengan nilai rata-rata 6,3, nilai tersebut belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 7,2. Menurut Trianto (2009) masalah utama dalam pembelajaran adalah masih rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa tersebut di antaranya adalah sikap pasif siswa dalam proses belajar mengajar, materi terlalu sulit bagi siswa, proses pembelajaran yang terlalu menoton dan kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi, dan masih diterapkan budaya menghafal dari pada memahami di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran biologi selama ini tampak kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembentukan pengetahuan dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak tergantung pada guru sehingga sikap ketergantungan inilah yang kemudian menjadi karakteristik seseorang yang secara tidak sadar telah guru biarkan tumbuh melalui gaya pembelajaran tersebut. Padahal yang diharapkan adalah siswa yang mandiri, mampu untuk memunculkan gagasan dan ide yang kreatif serta mampu berinteraksi dengan guru dan sesama siswa sekelas sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, motivasi belajar, dan aktivitas belajar siswa.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Jadi kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga siswa berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno 2008).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan segala aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan. Interaksi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung dapat meningkatkan motivasi serta memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini sangat berguna untuk proses pendidikan jangka panjang (Sanjaya, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, belum ditemukan penelitian tentang peningkatan motivasi belajar, aktivitas belajar siswa serta hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar kognitif pada materi ekosistem. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di MTsN Model Banda Aceh".

Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh?
(2) apakah ada perbedaan motivasi siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh?
(3) apakah ada perbedaan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh?
(4) apakah ada hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

(1) perbedaan hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh
(2) perbedaan motivasi siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh
(3) perbedaan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh
(4) hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

(1) manfaat secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru-guru tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar biologi, motivasi dan aktivitas belajar siswa pada konsep ekosistem
(2) manfaat secara teoritisnya, diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan

ilmu pengetahuan, serta menambah sumber kepustakaan dalam bidang penelitian pendidikan biologi.

LANDASAN TEORITIS

Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Menurut Aunurrahman (2012) belajar merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia dan setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya. Setiap manusia perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Pendewasaan pada diri seseorang tidak bisa sempurna tanpa didukung dengan pengalaman berupa pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar, artinya belajar dan pembelajaran merupakan proses penting bagi seseorang untuk menjadi dewasa (Musfiqon, 2012).

Menurut Hamalik (2005) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut Sudjana (2005) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Menurut Asma (2006) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkin, dan merupakan sebuah pendekatan yang baik untuk guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas.

Menurut Slavin (1995) pembelajaran kooperatif STAD merupakan kumpulan suatu prosedur insruksional dimana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang mempunyai kemampuan belajar yang beragam untuk mencapai tujuan yang sama. Slavin menjelaskan bahwa STAD telah digunakan secara luas seperti pada pelajaran matematika, seni bahasa, ilmu-ilmu sosial dan sains.

Model pembelajaran kooperatif STAD tidak jauh berbeda dengan metode dan tujuan pembelajaran kooperatif pada umumnya dimana merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas belajar siswa dalam belajar, karena siswa belajar dengan teman sekelompoknya. Keadaan ini menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok. Selain itu dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sangat efektif untuk membina hubungan di antara siswa dalam kelompok.

Slavin (1995) menyebutkan bahwa STAD memiliki lima sintaks utama, yaitu sebagai berikut:

a. Presentasi kelas.

Guru mempresentasikan intisari materi pelajaran secara singkat.

b. Pembentukan kelompok (*team*).

Siswa belajar atau bekerja dalam kelompok kooperatif. Kelompok dibentuk dengan 4 – 5 anggota yang heterogen dari segi kemampuan akademis, etnis, dan jenis kelamin.

c. Pelaksanaan kuis secara individual.

Setelah selesainya pembahasan

materi oleh guru dan siswa mendalami materi dalam kelompoknya.

d. Peningkatan skor individual.

Ide pokok dibalik peningkatan skor ini adalah untuk memancing motivasi siswa agar belajar dan bekerja lebih baik dari sebelumnya.

e. Pemberian penghargaan (*team recognition*).

Guru dapat memberikan sertifikat atau bentuk penghargaan lain kepada kelompok siswa yang berhasil mencapai kriteria yang sudah ditentukan oleh guru. Menurut Slavin (1995) penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan:

(1) menghitung skor individu

Skor ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan belajar siswa. Aturan memperoleh skor menurut Slavin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemberian Skor Perkembangan Individu.

Perolehan Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

(Sumber Slavin, 1995)

(2) menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh kategori skor kelompok seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Poin	Predikat
≤ 7,5	*General teams*
7,6 - 15,0	*Good teams*
15,1 - 22,5	*The best teams*
22,6 – 30	*Excelent teams*

(Sumber Slavin, 1995)

(3) pemberian pengakuan kelompok

Setelah masing-masing memperoleh predikat, guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai predikatnya. Pengakuan dari guru merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan kompetisi yang positif.

Hakikat Motivasi

Pengertian motivasi secara etimologis, berasal dari bahasa latin yaitu *motivum* yang menunjukkan pada alasan tentang mengapa sesuatu itu bergerak. Motivasi dalam arti yang lebih luas adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Prasetya, 2005). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi maka aktivitasnya dilaksanakan sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Uno, 2008).

Munculnya motivasi dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri seseorang, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. (2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang

timbul akibat rangsangan dari luar (Prasetya, 2005):(Nasution, 2004).

Hakikat Aktivitas Siswa

Aktivitas adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Dalam proses pembelajaran diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku (melakukan kegiatan). Tidak ada belajar bila tidak ada aktivitas. Hal tersebut menyebabkan aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2008) ;(Nasution, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di MTsN Model Banda Aceh. Pengambilan data penelitian dilaksanakan mulai tanggal 14 Januari sampai tanggal 6 Februari 2013. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VII MTsN Model Banda Aceh, berjumlah 396 orang yang berasal dari 11 kelas paralel. Instrumen penelitian ini menggunakan tes hasil belajar kognitif, angket motivasi siswa, dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Analisis data digunakan uji t dan uji korelasi ganda pada taraf signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Kognitif

Nilai rata-rata *pretest* dan *postest* dengan model kooperatif tipe STAD dan konvensional disajikan pada Gambar 1.

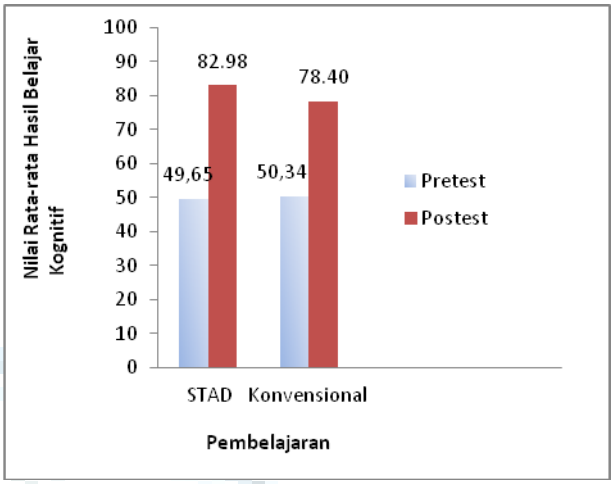

Gambar 1 Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Postest* dengan Model Kooperatif Tipe STAD dan Konvensional.

Gambar 1 menunjukkan bahwa adanya perbedaan dari nilai rata-rata *pretest* dan *postest* pada siswa kelas VII-7 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pada siswa kelas VII-3 yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional

Hasil belajar kognitif siswa pada kelas VII-7 yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kognitif siswa pada kelas VII-3 yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada kedua kelas dapat dibuktikan menggunakan uji t, dengan asumsi terima Ho jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan terima Ha jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan (α = 0,05) dan dk ($n_1 + n_2 - 2$). Hasil penghitungan diperoleh t_{hitung} = 2,18 dan t_{tabel} = 1,997, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh

diterima.

Skor Angket Motivasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* skor angket motivasi pada siswa kelas VII-7 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pada siswa kelas VII-3 yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Skor angket motivasi siswa pada kelas VII-7 yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan skor angket motivasi siswa pada kelas VII-3 yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* skor angket motivasi dengan model kooperatif tipe STAD dan konvensional disajikan pada Gambar 2.

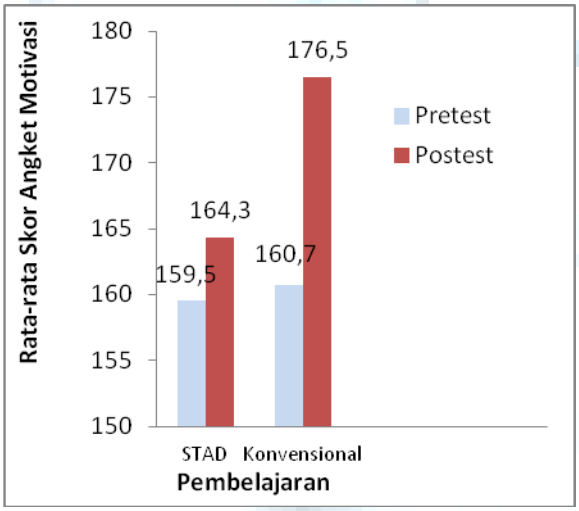

Gambar 2 Nilai Rata-rata *Pretest* dan Postest Skor Angket Motivasi dengan Model Kooperatif Tipe STAD dan Konvensional.

Perbedaan skor angket motivasi siswa pada kedua kelas dapat dibuktikan menggunakan uji t, dengan asumsi terima Ho jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan terima Ha jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan (α = 0,05) dan dk ($n_1 + n_2 - 2$). Hasil penghitungan diperoleh t_{hitung} = 4,05 dan t_{tabel} = 1,997, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan ada perbedaan motivasi siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh diterima.

Skor Aktivitas Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor aktivitas belajar pada siswa kelas VII-7 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan rata-rata skor aktivitas belajar pada siswa kelas VII-3 yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Rata-rata skor aktivitas belajar siswa dengan model kooperatif tipe STAD dan konvensional disajikan pada Gambar 3.

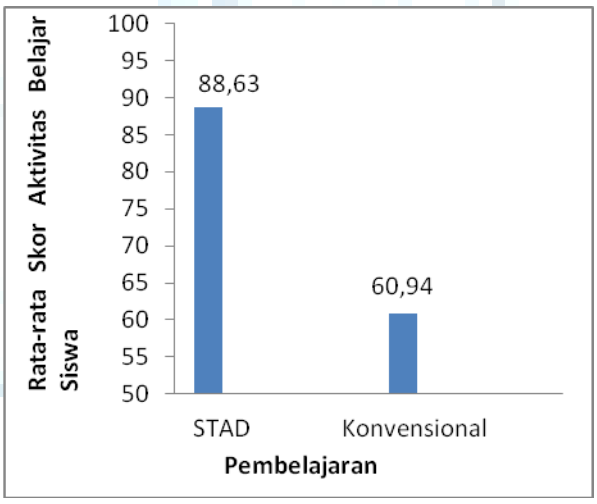

Gambar 3. Rata-rata skor aktivitas belajar siswa dengan model kooperatif tipe STAD dan konvensional.

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata

skor aktivitas belajar siswa kelas VII-7 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor aktivitas belajar siswa kelas VII-3 yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan skor aktivitas belajar siswa pada kedua kelas dapat dibuktikan menggunakan uji t, dengan asumsi terima Ho jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan terima Ha jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan (α = 0,05) dan dk ($n_1 + n_2 - 2$). Hasil penghitungan diperoleh t_{hitung} = 17,25 dan t_{tabel} = 1,997, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan ada perbedaan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh diterima.

Hubungan Antara Motivasi Siswa dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif dengan Model Pembe lajaran Kooperatif Tipe STAD

Hubungan antara motivasi siswa dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disajikan pada Gambar 4.

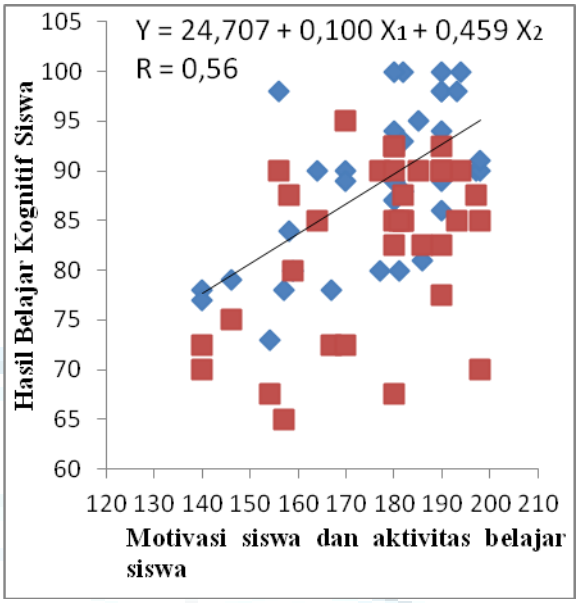

Gambar 4. Hubungan Antara Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Hubungan antara motivasi siswa dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh R = 0,56 hal ini menunjukkan besarnya koefisien korelasi secara simultan/bersama-sama yaitu nilai hubungan antara rata-rata skor motivasi siswa dan rata-rata skor aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 0,56 atau 56 %, dengan besar pengaruh ditunjukkan oleh R Square (R^2) 0,279 atau 27,9 % disajikan pada Lampiran 32.

Nilai (constant) = 24,707; skor motivasi siswa = 0,100; dan skor aktivitas belajar siswa = 0,459 sehingga persamaan regresi gandanya adalah: Y = 24,707 + 0,100 X1 + 0,459 X2.

Titik-titik yang merupakan nilai sebenarnya tersebar di dekat garis estimasi, yang berarti terdapat hubungan yang positif

antara motivasi siswa dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hubungan yang ditunjukkan adalah sedang (cukup) karena R = 0,56

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan korelasi ganda, dengan asumsi terima Ho jika Sig > α dan terima Ha jika Sig ≤ α pada taraf signifikan (α = 0,05). Hasil penghitungan diperoleh nilai Sig = 0.002. karena nilai Sig < α maka Ho ditolak atau korelasi yang dihasilkan signifikan. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan ada hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam pengujian hipotesis dapat dikemukakan bahwa:

Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji t yang menunjukkan perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar kognitif kedua kelas pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Harjono (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD di kelas X mampu meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran kimia yang ditunjukkan oleh aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut cukup beralasan karena siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya.

Pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok mampu menunjukkan hasil belajar yang sangat baik. Hal ini diakibatkan karena proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan secara bersama-sama menggantikan proses pembelajaran konvensional dengan sistem ceramah yang proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang ditangkap oleh siswa secara individu. Pengkonstruksian pengetahuan secara bersama-sama melalui kerja kelompok memungkinkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pengertian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1995) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan bagi para ahli

pendidikan untuk mengggunakannya. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkakan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Hasil pengamatan selama penelitian, meningkatnya hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD karena setiap siswa saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diajarkan guru, jika siswa menginginkan kelompok memperoleh *reward*, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran, mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan) (Rusman, 2010).

Kegiatan siswa dalam kelompok meliputi tutorial, diskusi kelompok, saling memberi pertanyaan, membandingkan jawaban dan mengoreksi miskonsepsi/kesalahan konsep rekan satu kelompok, pelaksanaan kegiatan tersebut diarahkan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, jadi pembelajaran dalam tim mempunyai fungsi yang sangat vital dan ciri utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Setelah siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam kelompok, selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, setelah berhasil menyamakan persepsi dengan teman sekelompok, maka setiap kelompok dituntut untuk menyamakan persepsi dengan kelompok lain melalui presentasi kelas, sehingga terjadi debat pendapat dalam presentasi kelas, hal inilah yang sangat menarik dalam model pembelajaran kooperatif STAD yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mempertahankan pendapatnya sebaik mungkin.

Setelah presentasi kelas selesai maka semua siswa mengerjakan kuis, kuis dilakukan tanpa bantuan dari teman-teman sekelompok, setiap siswa dituntut untuk benar-benar paham materi yang diajarkan guru melalui belajar dalam tim dan pada saat presentasi kelas, sehingga dapat memudahkan setiap siswa untuk mengerjakan soal kuis yang diberikan oleh guru, kuis berguna untuk mengukur hasil belajar siswa pada setiap akhir kegiatan belajar mengajar berlangsung, dalam penelitian ini siswa mengerjakan kuis sebanyak tiga kali.

Setelah siswa mengerjakan kuis, guru memeriksa hasil kuis setiap siswa dan

memberikan nilai dengan rentang 1-100, kemudian guru menghitung perkembangan skor individu yang telah dibuat oleh Slavin melalui penelitiannya terdahulu, jadi setiap siswa akan memiliki skor perkembangan individu, sehingga setiap siswa berkontribusi pada perkembangan skor kelompok, skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan setiap anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut, sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok maka diperoleh skor kelompok dengan predikat yang telah yang telah dibuat oleh Slavin.

Guru menempelkan hasil perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok beserta predikat yang diperoleh pada setiap kelompok, hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat mengetahui cara pengskoran perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok beserta predikat yang diperoleh pada setiap kelompok, semua siswa sangat antusias melihat hasil perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok beserta predikat yang diperoleh pada setiap kelompok pada setiap kali kegiatan belajar mengajar. Kemudian pada awal kegiatan belajar mengajar berikutnya guru memberikan *reward* kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikat tingkat penghargaan kelompok yang diperoleh pada setiap kelompok (prestasi pada setiap kelompok).

Pada pertemuan pertama, lima kelompok memperoleh predikat excelent team (mandapat pulpen) dan dua kelompok memperoleh predikat the best team (mandapat pinsil). Pada pertemuan kedua semua kelompok (tujuh kelompok) memperoleh predikat the best team (mandapat rol/mistar). Dan pada pertemuan ketiga lima kelompok memperoleh predikat excelent team (mandapat buku), dan dua kelompok memperoleh predikat the best team (mandapat penghapus).

Pada pertemuan pertama banyak kelompok yang memperoleh predikat excelent team karena skor dasarnya diperoleh dari nilai *pretest* karena banyak selisih antara nilai *pretest* dan nilai kuis 1 sehingga 25 siswa menyumbangkan 30 poin, 5 siswa menyumbangkan 20 poin dan 6 siswa menyumbangkan 10 poin kepada kelompoknya. Pada pertemuan kedua banyak kelompok yang memperoleh predikat the best team karena skor dasarnya diperoleh dari nilai kuis 1. Karena selisih antara nilai kuis 1 dan kuis 2 sehingga hanya 13 siswa yang menyumbangkan 30 poin, 11 siswa menyumbangkan 20 poin, dan 12 siswa yang menyumbangkan 10 poin kepada kelompoknya

Pada pertemuan ketiga banyak kelompok yang memperoleh predikat excelent team karena skor dasarnya diperoleh dari nilai kuis 2. Karena selisih antara nilai kuis 2 dan kuis 3 sehingga 22 siswa menyumbangkan 30 poin, 7 siswa yang menyumbangkan 20 poin, dan 7 siswa yang menyumbangkan 10 poin kepada kelompoknya. Hasil perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok beserta predikat yang diperoleh pada setiap kelompok dapat dilihat pada Lampiran 33.

Menurut Suprijono (2009) Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dapat:

1) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
2) meningkatkan prestasi belajar siswa
3) meningkatkan kreativitas siswa
4) mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain
5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan
6) menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

Perbedaan Motivasi Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Konvensional.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan motivasi siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji t yang menunjukkan perbedaan signifikan rata-rata motivasi belajar kedua kelas pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pujiati (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar matematika, dan dapat meningkatkan ketuntasan belajar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) interaksi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung dapat meningkatkan motivasi serta memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini sangat berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar, makin kuat motivasi seseorang dalam belajar, makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar, dengan kata lain, intensitas (kekuatan) belajar sangat ditentukan oleh motivasi. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah, oleh karena itu meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Prasetya, 2005);(Nasution, 2004).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya (Ibrahim, 2000). Selanjutnya Ibrahim mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor kelompok bawah, sehingga akan memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

Suatu penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu, dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap

anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi siswa (Sanjaya, 2008). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Laka (2011) *cooperative learning* dengan menggunakan tipe *student team-achievement division* efektif untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Hamalik (2005) guru dapat menggunakan berbagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu: memberi nilai, pujian, hadiah, kerja kelompok, dan lain-lain. Dalam penelitian ini guru memberikan kuis pada siswa pada setiap pertemuan, hasil kuis yang dikerjakan siswa diumumkan dan ditempel di kelas, sehingga siswa dapat melihat nilai yang diperolehnya, bagi siswa yang mendapat nilai yang baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya bagi siswa yang mendapat nilai yang rendah akan menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

Pujian diberikan kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil, karena pujian dapat menimbulkan rasa puas dan senang pada siswa. Hadiah diberikan kepada setiap kelompok yang memperoleh hasil belajar yang baik, dalam penelitian ini guru memberikan hadiah pada setiap pertemuan berupa, pulpen, pinsil, buku, rol/mistar, dan penghapus.

Kerja kelompok dapat menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar siswa dimana setiap siswa melakukan kerja sama dalam belajar sehingga setiap siswa akan mempertahankan nama baik kelompoknya.

Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Konvensional

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji t yang menunjukkan perbedaan signifikan rata-rata skor aktivitas belajar siswa kedua kelas pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hartono (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dengan menggunakan STAD berorientasi keterampilan proses dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal, skor rata-rata post tes dan aktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sanjaya, 2008) Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan segala aktivitas belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

Hasil pengamatan selama penelitian terlihat aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, kemudian membaca dan menulis hal-hal yang relevan dengan KBM, berdiskusi dengan teman

dan memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan melalui komunikasi yang efektif tentang apa yang diketahui maupun yang tidak diketahuinya. Tujuan yang diharapkan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberikan kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu dalam belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman. (Ibrahim, 2000).

Aktivitas belajar siswa selanjutnya adalah menanggapi pertanyaan guru atau teman sekelompok, mengajukan pertanyaan dengan teman sekelompok jika ada hal-hal yang tidak dipahami, kemudian melakukan percobaan/eksperimen dengan antusias, kemudian memberikan sanggahan/saran dalan presentasi kelas, menyampaikan pendapat/ide, membuat kesimpulan dan mengerjakan ulangan/kuis tentang materi yang telah dipelajari.

Semua siswa akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan memberi pengaruh terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nina (2012) model pembelajaran student teams-achievement division dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN.

Hubungan Antara Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Hasil pengujian hipotesis memberikan makna bahwa ada hubungan antara peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini juga diperkuat oleh hasil uji korelasi ganda yang menunjukkan hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rusyda (2009) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi dan aktivitas siswa terhadap hasil belajar.

Hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak terlepas adanya upaya dan peranan guru dalam mengelola proses kegiatan belajar-mengajar, sekaligus upaya untuk menciptakan gairah belajar siswa sehingga termotivasi untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Van (2012) pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong siswa berperilaku positif, dan hasil penelitian menunjukkan prestasi yang lebih baik dan siswa termotivasi untuk belajar ekonomi.

Hasil belajar kognitif merupakan penilaian suatu hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan hasil belajar tersebut guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswanya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari motivasi belajar siswa dalam merespon dan mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar akan melahirkan sikap yang tidak perduli terhadap pelajaran. Oleh karena itu tinggi rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas sampai sejauhmana siswa menyikapi pelajaran yang diajarkan oleh guru di dalam kelas.

Kegiatan belajar-mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan secara terencana dan menyentuh aspek psikis siswa, sehingga menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar sehingga siswa mampu meraih hasil belajar yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sinulinga (2012) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis mind mapping terhadap hasil belajar dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil belajar yang tinggi hanya akan diperoleh bilamana dilakukan aktivitas belajar yang serius dan bersungguh-sungguh. Perwujudan motivasi dapat dilihat dari aktivitas individu, motivasi merupakan satu komponen yang paling penting dalam pengajaran yang efektif.

Meningkatnya hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dan aktivitas belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zakaria (2010) pengaruh metode pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap siswa dalam belajar matematika. Karena dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa banyak menemukan aktivitas belajar yang baru yang meliputi kegiatan siswa dalam kelompok, presentasi kelas, kuis, dan penerimaan *reward* berdasarkan predikat pada setiap kelompok yang telah dihitung oleh guru berdasarkan penskoran individu, sehingga menyebabkan siswa lebih bersemangat terhadap penyelesaian tugas-tugas kelompok, sehingga semua siswa mampu menjawab soal kuis yang diberikan oleh guru pada setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar, sehingga semua materi yang di ajarkan oleh guru tidak mudah untuk dilupakan bagi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif. Jadi semua siswa sangat termotivasi dalam bekerja sama dalam kelompok karena keberhasilan individu sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Menurut Sudjana (2005) di dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Rohani, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

(1) ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh.

(2) ada perbedaan motivasi siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh.

(3) ada perbedaan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh.

(4) ada hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep ekosistem di MTsN Model Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Asma, N. (2006). ***Model Pembelajaran Kooperatif***. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Aunurrahman. (2012). ***Belajar dan Pembelajaran***. Bandung: Alfabeta

Azhari, S. (2009). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Disertai dengan Membuat Ringkasan Berformat Mini-Magz dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Biologi pada Materi Pelajaran Ekosistem. ***Tesis.*** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Gonzales, P. (2009). ***Highlights From TIMSS 2007: Mathematics and Science Achievement of U.S. Fourthand Eighth-Grade Students in an International Contex****t*. Washington: National Center for Education Statistics.http://nces.ed.gov/pubs2009/2009001.pdf. Diakses pada tanggal 5 Juni 2012.

Hamalik, O . (2005). ***Proses Belajar Mengajar***. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Harjono. (2010). Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran Kimia Melalui Pembelajaran Kooperatif STAD. ***Jurnal Penelitian Pendidikan***, 27 (1): 7-14.

Hartono., dan Nugroho. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilam Proses. ***Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia***, 5 (2): 108-112.

Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono. (2000). ***Pembelajaran Kooperatif***. Surabaya: University Press.

Laka. L. (2011). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. ***Jurnal Insan***, 13 (1): 41-49.

Nina. H., Fatimah dan Zainul, A. (2012). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN pada Materi Persamaan Kedudukan Warga Negara dengan Model Pemblajaran Student Teams-Achievement Division di Kelas X-II SMA PGRI 4 Banjarmasin. ***Jurnal Insan***, 2 (4): 1-13

Mullis, I.V.S., Martin, M.O., Smith, T.A., Garden, R.A., Gregory, K.D., Gonzalez, E.J., Chrostowski, S..J, and Connor. (1999). ***International Report: Finding from IEA's Repeat of the Third International Mathematics and Science Study at the Eight Grade (TIMSS).*** Boston: ISC. Diakses pada tanggal 2 mei 2012.

Mullis, I.V.S., Martin, M.O., Smith, T.A.,

Garden, R.A., Gregory, K.D., Gonzalez, E.J., Chrostowski, S..J, and Connor. (2003). ***International Report: Finding from IEA's Repeat of the Third)***. Boston: ISC. Diakses pada tanggal 2 mei 2012.

Musfiqon. (2012). ***Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran***. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Nasution. S. (2004). ***Didaktik Asas-Asas Mengajar***. Jakarta: Bumi Aksara.

OECD. (2003). ***Learning for Tomorrows World-First Results from PISA 2000***. http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/1/60/34002216.pdf. Diakses pada tanggal 2 juni 2012.

_____. (2004). ***Learning for Tomorrows World-First Results from PISA 2003***. http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/1/60/34002216.pdf. Diakses pada tanggal 3 Juni 2012.

_____. (2007). ***Executive Summary PISA 2006: Science Competencies for Tomorrow'sbWorld***.*m*http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/pisa2006/39725224.pdf. Diakses pada tanggal 1 Juni 2012.

Prasetya, J. T. dan Ahmadi. A. (2005). ***Strategi Belajar Mengajar***. Bandung: Pustaka Setia.

Pujiati, I. (2008), Peningkatan Motivasi dan Ketuntasan Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. ***Jurnal Ilmiah Kependidikan***, 1 (1): 1-20.

Rohani, A. (2004). ***Pengelolaan Pengajaran***. Jakarta: Rineka Cipta

Rusman. (2010). ***Model-model Pembelajaran***. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sanjaya, W. (2006). ***Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan***. Jakarta: Kencana

Sardiman, A. M. (2008). ***Interaksi dan Motivasi Mengajar***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shaleh, A. R. (2004). ***Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rusyda. S. (2009). Pengaruh Motivasi dan Aktivitas Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 38 Semarang pada Materi Segi Empat dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament). ***Tesis***. PPs Universitas Negeri Semarang.

Sinulinga., dan Nadeak. J. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Bunyi di Kelas VIII SMP Negeri 3 Tebing Tinggi. ***Jurnal Online Pendidikan Fisika***, 1 (1): 37-48.

Slavin, R, E. (1995). ***Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice***. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.

Sudjana, N. (2005). ***Dasar-Dasar Belajar Mengajar***. Bandung: Sinar Baru.

Sugianto. (2012). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem dengan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) DI SMP Negeri 7 Tanjung Selor.Kalimantan Timur. ***Pensa E-jurnal***, 2 (1): 101-114.

Suprijono, A. (2009). ***Cooperative Learning***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uno, H. B. (2008). ***Teori Motivasi dan Pengukurannya***. Jakarta: Bumi Aksara.

Van, W. M. (2012). The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education. ***Journal of Social Science,*** 33(2): 261-270.

Zakaria. E., Lu C. C., and Yusoff. D. (2010). The Effects of Cooperative Learning on Students Mathematics Achievement and Attitude towards Mathematics. ***Journal of Social Sciences***, 6 (2): 272-275.

Zulfiani. (2012). Perbedaan Hasil belajar kognitif Siswa Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Ekspositori pada Konsep Ekosistem Terintegrasi Nilai: Penelitian Quasi Eksperimen di SMA At Taqwa Tangerang. ***Skripsi***: Tanggerang